

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupannya. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya sehingga mampu memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupannya. Pendidikan mampu mengantarkan manusia untuk dapat bersosialisai, berkomunikasi, dan berinteraksi yang baik dengan sesama. Dengan demikian pendidikan mampu meningkatkan taraf hidup manusia baik dalam ekonomi maupun sosial. Pendidikan tidak hanya membantu meningkatkan derajat dihadapan manusia tetapi juga meningkatkan derajat dihadapan Allah SWT.

Pendidikan menggambarkan interaksi pendidik dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pendidikan formal atau nonformal. Pendidikan yang dilaksanakan pada dasarnya semua sama, yakni memberi bimbingan agar peserta didik dapat hidup mandiri sehingga dapat melanjutkan dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Zaman, 2018: 130). Melalui pendidikan yang terprogram dan terkelola dengan baik dan intensif, titik optimum usaha pendidikan akan terwujud. Pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu mengubah tingkah laku manusia ke arah yang positif (Rochimah dkk, 2018: 31).

Belajar bagi setiap muslim merupakan kewajiban. Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan sesuai dengan firman-Nya Q.S. Mujadillah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.* (Q.S. Al-Mujadillah: 11) (Departemen Agama RI, 2011: 544).

Menuntut ilmu tidak hanya dilakukan oleh anak-anak saja tetapi juga orang tua. Akan tetapi orang tua disibukkan dengan tuntutan keuangan yang mengharuskan bekerja tidak dapat menambah ilmu pada lembaga pendidikan formal. Selain itu juga faktor usia dan waktu yang sudah tidak lagi memungkinkan terfokus pada dunia pendidikan formal.

Menyikapi permasalahan tersebut, para orang tua akan mencari alternatif yang bisa menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu agama. Orang tua menambah ilmu tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga melalui pendidikan nonformal. Salah satu pendidikan nonformal yang masih berjalan dari dulu sampai sekarang adalah majelis taklim. Majelis taklim bukan hanya diperuntukkan oleh kalangan orang tua melainkan bersifat umum para pemuda juga bisa mengikuti kegiatan tersebut untuk menambah ilmu pengetahuan dari pendidikan nonformal.

Majelis taklim mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat diantaranya adalah sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, kemudian sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraannya bersifat santai, selain itu juga menjadi media penyampaian gagasan yang sangat bermanfaat bagi pembangunan umat Islam, dan sebagai wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar Islam (Rustan, 2018: 91-92).

Berdasarkan sejarah kelahirannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam Ibnu Abu al-Arqam (As-Siba'i, 2011: 38). Namun dakwah secara sembunyi-sembunyi tidak berlangsung lama setelah perintah dari Allah swt dalam Q.S. Al-Hijr ayat 94:

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.” (Departemen Agama RI, 2011: 38).

Majelis taklim marak di tengah-tengah masyarakat di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Salah satu majelis taklim yang tumbuh berkembang yaitu Majelis Taklim Al-Fattah di Desa Galagamba Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Majelis taklim yang berlokasi di Musala Al-Fattah Desa Galagamba Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Majelis taklim ini mampu menarik perhatian para orang tua pada setiap diadakan pengajian rutin jumat pagi.

Jemaah Majelis Taklim Al-Fattah kebanyakan dari kalangan ibu-ibu yang sudah lanjut usia. Orang yang lanjut usia umumnya kurang dalam memahami suatu ilmu sehingga banyak orang-orang yang menganggap remeh pemahaman ibu-ibu lanjut usia tersebut yang mengikuti pengajian Kitab Tafsir Jalalain. Karena Kitab Tafsir Jalalain yang merupakan kitab kuning yang membutuhkan pengetahuan dasar mengenai *nahwu* dan *sharaf*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk memudahkan dalam menentukan kaitannya dengan permasalahan lainnya, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dimunculkan diantaranya sebagai berikut:

1. Wilayah Kajian

Dalam penelitian ini, wilayah kajian yang dipilih oleh peneliti adalah lembaga pendidikan nonformal.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran Majelis Taklim Al-Fattah dalam pemahaman Surah Al-Hajj Ayat 1-10?
- b. Apa saja indikator pemahaman Surah Al-Hajj ayat 1-10 setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim Al-Fattah di Desa Galagamba Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?
- c. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kegiatan Majelis Taklim Al-Fattah di Desa Galagamba Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penulis menuliskan beberapa tujuan penelitian, yaitu untuk:

1. Mengetahui peran Majelis Taklim Al-Fattah dalam pemahaman Surah Al-Hajj Ayat 1-10.
2. Mengetahui indikator pemahaman Surah Al-Hajj ayat 1-10 setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim Al-Fattah di Desa Galagamba Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kegiatan Majelis Taklim Al-Fattah di Desa Galagamba Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna bagi semua kalangan masyarakat. Adapun berbagai manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pemahaman yang positif mengenai pentingnya peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan seseorang.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai wahana untuk mengembangkan ilmu yang telah diperoleh dari kuliah.
- c. Dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti sendiri, serta dapat mengembangkan penelitian ini menjadi referensi yang dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dengan mengikuti majelis taklim yang ada di lingkungan sekitar.
- b. Bagi Masyarakat Penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi kepada masyarakat agar senantiasa meningkatkan pemahaman keagamaan dengan aktif mengikuti majelis taklim yang berada di lingkungan sekitar.
- c. Bagi Majelis Taklim Al-Fattah di Desa Galagamba dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah yang mengikutinya.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologi, perkataan Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu “majelis dan ta’lim”, majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dewan. Ta’lim yang diartikan dengan pengajaran. Dengan demikian secara bahasa Majelis Taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam (Dahlan, 2019: 254).

Sedangkan secara terminologi, sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Taklim se DKI Jakarta Tahun 1980, Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang satuan dan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt (Dahlan, 2019: 254).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa majelis taklim merupakan suatu tempat atau suatu lembaga pendidikan yang bersifat non formal dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan pembinaan untuk mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.

2. Pengertian Pemahaman Keagamaan

Secara etimologi pemahaman berasal dari kata paham yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman adalah prose, perbuatan, cara memahami atau memahamkan. Sedangkan keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

merupakan kata dasar dari kata agama yang mendapatkan imbuhan *ke* dan *an* yang dimaksudkan adalah yang berhubungan dengan agama (Darajat, 1978: 175).

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Lutfiah Nur Ani, menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori yaitu tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti sebenarnya, mengartikan, dan menerapkan prinsip-prinsip. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. Tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi atau perluasan data (Nur: 2011: 36).

Sedangkan agama adalah ajaran yang mengatur peribadahan kepada Tuhan. Jadi pemahaman keagamaan adalah proses belajar dimana seseorang mampu memahami nilai agama yang dianutnya sehingga dapat mempraktikan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku (Wulandari.A, 2014: 130).

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud penulis dengan pemahaman keagamaan yaitu sejauh mana kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Jika pemahaman keagamaannya baik, seseorang itu tentunya akan berusaha menjadi pengikut agama yang baik dan senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya serta menampilkan sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Penentuan Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain (Anggito, 2018: 9).

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan oleh peneliti diantaranya yaitu: (Eko, 2016: 719)

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil pengisian kuisioner oleh costumer dengan cara mendistribusikan kuisioner.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen dan literatur review, yaitu mempelajari buku-buku teks, jurnal-jurnal, dan artikel-artikel.

Data sekunder atau sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018: 225). Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat hasil penelitian dan sebagai pelengkap informasi melalui wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi pada lembaga pendidikan nonformal yaitu peran Majelis Taklim Al-Fattah dalam pemahaman Surah Al-Hajj ayat 1-10 di Desa Galagamba Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah pengasuh Majelis Taklim Al-Fattah, pengurus Majelis Taklim Al-Fattah, dan jemaah Majelis Taklim Al-Fattah.

b. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah bentuk kegiatan Majelis Taklim Al-Fattah, faktor pendukung dan penghambat perkembangan Majelis Taklim Al-Fattah, dan peran Majelis Taklim Al-Fattah. Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2018: 225).

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (Sugiyono, 2018: 204)

a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan adalah jenis observasi nonpartisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni bertujuan untuk mengumpulkan data berupa buku, jurnal, dan dokumentasi kegiatan untuk menunjang data penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2018: 338).

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyederhanakan data dengan cara membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data maka peneliti akan lebih mudah menyederhanakan data sehingga lebih mudah dimengerti hasil dari observasi dan wawancara.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam analisis data. Dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kurang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2018: 345).

G. Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil beberapa tinjauan pustaka sebagai acuan dalam kerangka berpikir dan sebagai sumber informasi penelitian yang pernah dilakukan. Beberapa tinjauan pustaka tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian skripsi yang diangkat oleh Ria Pertiwi (2020) yang berjudul “Pengajian Ibu-Ibu Majelis Ta’lim Al-Ikhlas Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Di Desa Berembang Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.” Hasil dari penelitian ini yaitu masih kurangnya kesadaran dari jamaah untuk selalu mengikuti majlis taklim tersebut dikarenakan berbagai kendala dari masing-masing jamaah. Pengurus majlis taklim selalu mengupayakan agar jamaah selalu istiqamah dalam menghadiri majlis taklim dengan memberikan pemahaman akan pentingnya mengikuti majlis taklim.

Perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Pertiwi yaitu terlihat bahwa penelitian ini memfokuskan pada pemahaman jamaah akan pentingnya mengikuti majlis taklim dalam menjalankan kehidupan beragama.

2. Penelitian skripsi yang diangkat oleh Munawaroh (2020) yang berjudul “Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi pada Kelompok Pengajian Ahad Pagi di Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang.” Hasil dari penelitian ini adalah pembinaan keimanan jamaah, pemberdayaan keluarga sakinah mawadah warahmah, pemberdayaan kaum duafa, dan ajang silaturahmi sebagai kerukunan umat.

Perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh yaitu terlihat bahwa penelitian ini memfokuskan pada pengajian kitab tafsir al-Ibriz.

3. Penelitian skripsi yang diangkat oleh Aswary Rahmat (2018) yang berjudul “Peranan Majelis Taklim Al-Munawwarah dalam Pembinaan Masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten

Manjene Provinsi Sulawesi Barat.” Hasil dari penelitian ini adalah majlis taklim berperan dalam pengajaran bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat, dan hikmah mengerjakan shalat.

Perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aswary Rahmat yaitu terlihat bahwa penelitian ini memfokuskan pada pengajian tentang tata cara shalat dan hikmah-hikmah mengerjakan shalat.

